



"Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan) "

"KETIKA PEREMPUAN (DIANGGAP) MENDOMINASI: KAJIAN FEMINIS TENTANG NYAI BAGELEN"

Oleh

"Tri Rini Widyastuti, Sofa Marwah, Soetji Lestari"

"Universitas Jenderal Soedirman"

"e-mail: rini_sukrisno@yahoo.co.id"

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan posisi perempuan dalam tradisi budaya Bagelen, sebuah tradisi budaya Jawa pinggiran, yang direpresentasikan sosok Nyai Bagelen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber pada legenda, dokumen sejarah, dan didukung hasil wawancara dengan tokoh budaya dan masyarakat Bagelen, serta akademisi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa berbeda dari gambaran umum tentang perempuan Jawa yang dianggap sekadar *kanca wingking* yang selalu menurut, Nyai Bagelen digambarkan sebagai sosok yang dominan: seorang perempuan yang sakti sekaligus istri yang mandiri, pekerja keras, memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, dan tegas, bahkan berani "melawan" suami untuk mempertahankan pendapat, namun tetap setia. Legenda Nyai Bagelen menggambarkan bahwa perempuan yang berdaya dianggap berbahaya. Anggapan bahwa perempuan emosional maka ketika dia memiliki kesaktian yang tinggi justru dianggap sangat potensial merusak dan menghancurkan. Hingga saat ini nama Nyai Bagelen masih lekat dalam ingatan masyarakat Bagelen dan sekitarnya, namun sebatas sebagai sosok yang memiliki kesaktian sehingga makamnya sering dikunjungi masyarakat yang ingin mendapat berkah. Bagi perempuan Bagelen sendiri, sosok Nyai Bagelen tidak menjadi sumber inspirasi, bahkan tak jarang malah membuat mereka merasa malu dan risih karena Nyai Bagelen diidentikkan dengan perempuan berpayudara panjang.

Kata kunci: Nyai Bagelen, perempuan, dominasi, budaya pinggiran

ABSTRACT

This paper aims to describe the position of women in the cultural of Bagelen, a peripheral Javanese cultural tradition, represented by the figure of Nyai Bagelen. This research is a descriptive qualitative research based on legends, historical documents, and supported by interviews with cultural figures and the Bagelen community, as well as academics. The results showed that different from the general description of Javanese women who were considered merely *kanca wingking* who always obeyed, Nyai Bagelen was depicted as a dominant figure: a woman who was powerful as well as an independent wife, hard worker, had a strong leadership spirit, and was firm, even dare to "fight" the husband to defend opinions, but remain loyal. The legend of Nyai Bagelen illustrates that powerful women are considered dangerous. The assumption that an emotional woman then when she has high supernatural powers is considered to be very potential to damage and destroy. Until now, the name Nyai Bagelen is still firmly in the memories of the Bagelen and surrounding communities, but is limited to a figure who has supernatural powers so that his tomb is often visited by people who want to get blessing. For Bagelen women themselves, the figure of Nyai Bagelen is not a source of inspiration, in fact it



often makes them feel embarrassed and uncomfortable because Nyai Bagelen is identified with long-breasted women.

Keywords: Nyai Bagelen, women, domination, periphery culture

PENDAHULUAN

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan posisi perempuan dalam tradisi budaya Bagelen, sebuah tradisi budaya Jawa pinggiran, yang direpresentasikan sosok Nyai Bagelen. Nama Nyai Bagelen memang tidak masuk dalam jajaran perempuan-perempuan tangguh penguasa Tanah Jawa (Adji&Achmad, 2018), namun hingga hari ini makamnya masih menjadi "sumber daya politik" bagi banyak pihak, terutama para pemburu kuasa. Sejauh ini sumber historiografi tentang Nyai Bagelen bukan berupa prasasti atau babad, melainkan legenda rakyat yang dituturkan dari generasi ke generasi. Legenda menurut Danadjaja (1984) adalah cerita rakyat yang dianggap sebagai kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi yang ditokohi manusia dengan kekuatan luar biasa dan sering kali dibantu mahluk-mahluk ajaib. Menurut Thomson (2012), pemanfaatan sumber lisan, termasuk legenda rakyat, sebagai sumber penelusuran sejarah dapat dilakukan karena dalam kehidupan masyarakat yang masih berbudaya lisan, sumber tertulis sulit didapatkan.

Salah satu sejarah tentang Nyai Bagelen dihimpun sejarawan Priyadi (2004). Tersebutlah seorang Raja bernama Sri Prabu Kandi Awan yang kemudian wafat dan digantikan putra sulungnya bernama Sri Panuwun. Sri Panuwun memiliki dua orang putra, namun keduanya cacat. Beliau kemudian mendapat wangsit bahwa keinginannya akan terkabul apabila dia bertapa di sebuah sendang di sebelah barat wilayah kekuasaannya selama 40 hari 40 malam. Selesai bertapa, dia mendapat petunjuk. Di situ, tinggal seorang gadis nan rupawan, putri Kyai Somalangu. Keduanya menikah, dan lahirlah Rara Wetan (atau Roro Wetan) yang di kemudian hari dikenal sebagai Nyi Ageng Bagelen atau Nyai Bagelen. Sri Panuwun merupakan salah satu raja Jawa yang legendaris. Dalam *Babad Tanah Jawi* dia disebut sebagai *ratunipun tiyang tani, adalem wonten ing Pagelen* (rajanya petani yang tinggal di Bagelen). Dalam *Carita Parahiyangan*, raja tersebut bernama Sang Mangukuhan atau Rahyangta Kuli-kuli dan mendapat sebutan Si Peladang atau Si Petani. Dia merupakan keturunan Raja Galuh yang berkuasa pada akhir abad VI.

Menurut legenda, Roro Wetan mewarisi kecantikan ibunya. Banyak pemuda kasmaran dan ingin mempersuntingnya, salah satunya Tumenggung Wingko yang sakti mandraguna. Roro Wetan sempat diculik Tumenggung Wingko, namun berhasil diselamatkan Raden Awu-awu Langit. Kemudian Roro Wetan menikah dengan Awu-awu Langit dan mereka dikaruniai tiga orang putra, yakni Bagus Gentha, Roro Pitrang (atau Roro Pitrah), dan Roro Taker. Ketika ayah mertuanya meninggal, Raden Awu-awu Langit menggantikannya memerintah Bagelen. Roro Wetan dan Awu-awu Langit adalah petani dan peternak yang ulet. Mereka menanam padi, ketan, dan kedelai, beternak sapi dan ayam, juga menenun. Tanah Bagelen subur dan cocok ditanami kedelai, panen pun melimpah sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Medang Gelih atau



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"
19-20 November 2019
Purwokerto*

Padelen, yang kemudian disebut Bagelen. Konon, Nyai Ageng Bagelen suka *laku prihatin* dan memiliki kemampuan spiritual tinggi. Perempuan rupawan yang digambarkan berposturnya tinggi besar dan berambutnya panjang terurai ini suka memakai kemben lurik. Ciri fisik lain yang menonjol adalah dia memiliki payudara panjang sehingga jika anak-anaknya hendak menyusui dia tinggal menyampirkannya ke belakang. Ketika dia menenun, payudaranya disampirkan ke belakang agar tidak mengganggunya bekerja. Suatu saat, kala sedang asyik menenun tanpa dia sadari datanglah seekor anak sapi yang ikut menyusui. Ketika dia menoleh ke belakang, ternyata yang menyusui bukan anaknya melainkan anak sapi. Betapa malu dan marahnya Nyai sehingga dia pukul anak sapi itu sampai mati. Dia juga berpesan kepada anak cucunya untuk tidak memelihara sapi. Suatu masa pada hari Selasa Wage terjadi peristiwa yang memilukan. Saat itu musim panen kedelai dan ketan hitam. Nyai sibuk menenun dan suaminya sibuk mengurus panen. Kedua putri mereka yang masih kecil - Roro Pitrang dan Roro Taker - hingga sore belum pulang. Selesai menenun, Nyai mencari keduanya tapi tidak menemukan mereka. Dia lalu bertanya kepada suaminya yang masih asyik mengurus panen, namun jawaban Raden Awu-awu Langit dianggap kurang mengena. Dengan kemarahan yang meluap, dibongkarlah tumpukan kedelai dan ketan hitam di lumbung sehingga isinya berhamburan. Namun, betapa terkejutnya Nyai ketika mendapati kedua anaknya yang dicari tewas tertimbun kedelai di lumbung. Sejak saat itu, kehidupan Nyai Bagelen dan Raden Awu-awu Langit penuh dengan pertengkaran, sampai kemudian sang suami memutuskan kembali ke daerahnya di Awu-awu, sementara istrinya tetap tinggal di Bagelen. Nyai Bagelen menggantikan suaminya memerintah Bagelen. Suatu ketika, Nyai mendengar suaminya meninggal dunia di Awu-awu. Dia merasa sedih dan menunjuk putranya, Raden Bagus Gentha, untuk menggantikan kedudukannya. Lalu dia masuk kamar dan menghilang (*moksa*). Namun sebelumnya dia berpesan kepada anaknya agar semua anak keturunannya dilarang melakukan jual beli atau mengadakan hajatan pada hari Selasa Wage. Orang-orang Bagelen juga dilarang menanam kedelai dan beternak lembu, serta memakai kain lurik, kebaya gadung melati, dan kemben bangau tulis (<http://sejatininghidup.blogspot.com/2014/02/sejarah-bagelen.html>).

Sejarah (juga cerita rakyat, legenda, atau mitos) selalu merefleksikan cara berpikir masyarakat. Menurut perspektif kaum feminis, sejarah tidak pernah netral. Bagaimanapun, sejarah tidak terlepas dari pandangan dunia penulisnya. Dalam masyarakat yang patriarkis, laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang penting dan berdaya, sementara perempuan dianggap tidak penting dan jarang (di)tampak(kan) perannya. Menurut Pangastoeti (2009), hal ini disebabkan subjektivitas dalam penulisan sejarah yang didominasi laki-laki. Dalam posisi di pinggiran, perempuan dianggap tidak memiliki kontribusi penting dalam perkembangan masyarakat. Hampir semua sejarah ditulis dalam narasi yang sama di mana tokoh penting atau pelaku sejarah selalu laki-laki, padahal menurut Ahimsa (2019), dalam semua peristiwa sejarah selalu melibatkan laki-laki dan perempuan. Hasil kajian Ahimsa dalam peristiwa heroik



“Serangan Umum 1 Maret 1949” di Yogyakarta menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai pengelola dapur umum sangat penting dan strategis dalam mendukung keberhasilan serangan tersebut. Namun sejarah tidak pernah menyebut peran perempuan. Masih menurut Ahimsa, masyarakat sering melihat Jokowi sebagai sosok penting dan sukses, tapi mereka tidak pernah menengok peran ibu yang mendidik dan membesarkannya. Sebaliknya, tak jarang justru perempuan “dikambinghitamkan,” digambarkan sebagai pemimpin yang tidak kompeten atau sebagai penyulut peperangan. Sebagai contoh, di suatu masa Aceh pernah mengalami masa kejayaan di bawah pimpinan seorang sultanah (baca: perempuan), namun sejarah menulis sebaliknya (Abdullah, 2018). Tokoh Helena, perempuan tercantik di dunia dalam mitologi Yunani, dianggap sebagai penyebab perang besar antara Sparta dan Troya.

Perempuan yang memiliki kesaktian tinggi (baca: kekuasaan) juga dianggap berbahaya karena adanya anggapan (*gender stereotype*) bahwa perempuan pada dasarnya memiliki kendali diri dalam hal emosi dan perilaku yang lebih rendah dibanding laki-laki (Brenner, 1995). Tanpa kendali diri yang kuat, kekuasaan justru sangat berbahaya. *Gender stereotype* ini terlihat dalam cerita rakyat tentang Calon Arang dari Dusun Girah yang hidup di zaman kekuasaan Raja Airlangga. Calon Arang digambarkan sebagai tukang santet yang menakutkan, padahal bukti arkeologis menunjukkan bahwa dia memberontak kepada Raja Airlangga karena ingin mempertahankan wilayahnya, Istana Sekheteng di Kerajaan Rajegwesi (Sukatman&Siswanto, 2016). Mitos tentang Nyai Roro Kidul yang cantik dan sakti juga menggambarkannya sebagai tokoh yang *nggegirisi* (menakutkan) sehingga para nelayan harus melakukan sedekah laut untuk menghindari kemurkaannya. Legenda rakyat tentang Nyai Bagelen sebagaimana diuraikan di atas juga mengambil pola yang sama: ketika perempuan memiliki kuasa bisa fatal akibatnya. Mengapa perempuan yang berdaya dianggap berbahaya? Bagaimana perspektif feminis melihatnya?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif (Newman, 1994) dipilih agar dapat mengkonstruksikan realitas sosial dan kultural terkait konstruk budaya di balik legenda Nyai Bagelen yang memosisikan perempuan berdaya sebagai perempuan yang berbahaya. Mengacu kepada pemikiran Suseno (1984), konstruksi teoretik dalam ilmu pengetahuan modern dibangun atas dasar kepastian intuitif guna mencapai kejelasan logis. Konstruksi teoretik dalam penelitian ini berdasarkan berdasarkan naskah-naskah tentang Bagelen serta wawancara dengan berbagai sumber. Metode pemilihan informan menggunakan *snowball sampling* (Harrison, 2007). Informan penelitian meliputi tokoh sejarah dan budaya Bagelen, tokoh perempuan di wilayah Bagelen, dan akademisi pemerhati budaya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian secara simultan hingga penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagelen sebagai Latar Peristiwa

Di mana Bagelen? Buku *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo* (tanpa tahun) menyebutkan, wilayah Bagelen terbentang di antara Sungai Cingcinguling di bagian barat hingga Pegunungan Menoreh di bagian timur; lereng selatan Gunung Sumbing di bagian utara dan Samudera Hindia di bagian selatan. Wilayah ini sekarang dikenal sebagai Kabupaten Purworejo. Menurut sejarawan MT. Arifin (<http://facebumen.com/sejarah-kebumen>, diakses 25 Juli 2018), wilayah Bagelen lebih jelas dipahami sejak Zaman Mataram, terutama saat Sultan Agung Hanyakrakusuma berkuasa (1613-1645). Sultan Agung mengembangkan konsep kewilayahan berdasarkan hubungan politik dan sistem *apanage* (*lungguh*). Pada tahun Jawa 1555 (1636 Masehi), Sultan Agung membagi wilayah kerajaan di luar *negari* (pusat kekuasaan) yang bukan *mancanegari* (wilayah luar yang jauh) menjadi empat, salah satunya *Tanah ing* Pagelen, meliputi wilayah sekitar Purworejo-Kebumen. Sementara Laksono (*dalam* Priyadi, 2003) menggunakan teori oposisi biner memosisikan kerajaan sebagai pusat dan Bagelen sebagai pedesaan dalam kerangka struktur masyarakat Jawa. Bagelen di Zaman Mataram di bawah Sultan Agung disebut daerah Sewu, meliputi wilayah antara Sungai Bagawanta di sebelah timur hingga Sungai Donan Cilacap di sebelah barat.

Dalam kerangka struktur masyarakat Jawa, wilayah Bagelen merupakan wilayah pinggiran sehingga dimungkinkan memiliki latar budaya yang berbeda dibanding wilayah pusat kebudayaan Jawa. Budaya bagelen memiliki struktur sosial masyarakat yang lebih terbuka dan lebih egaliter. Meski masih banyak kelas priyayi di wilayah Bagelen, namun tatanan sosial tidak mencerminkan nilai-nilai feodalistik yang kuat (Priyadi, 2004).

Kultur Patriarki dan Kendali atas Perempuan

Hampir semua masyarakat di dunia merupakan masyarakat patriarkis yang memosisikan laki-laki sebagai yang utama. Studi Gallagher menemukan bahwa baik di Barat maupun di Timur perempuan lebih sering digambarkan di ruang domestik dalam hubungannya dengan suami mereka. Mereka dicitrakan sebagai individu yang patuh, pasif, dan peragu (dalam Zoonen, 1995). Namun, apabila ada perempuan yang berdaya selalu digambarkan sebagai perempuan jahat (*demonization of powerful woman*) (Rhode, 1995). Mengapa demikian? Sebab dalam kultur patriarki laki-laki memperoleh banyak keuntungan dan mereka berusaha melindungi hak-hak istimewa mereka sambil secara bersamaan menolak dan merendahkan pengalaman, nilai-nilai, dan kepentingan perempuan (Wood, 2006). Hal ini juga tampak dalam legenda Nyai Bagelen.

Perempuan Jawa yang sering digambarkan sebagai *kanca wingking* penurut yang tugasnya direduksi hanya *macak*, *manak*, dan *masak*; domainnya sekitar dapur, kasur, dan sumur. Para istri priyayi Jawa bahkan sering dianggap sebagai properti laki-laki, menjadi salah satu simbol status satria Jawa, selain *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *kukila* (burung peliharaan), dan



curiga (senjata). Mereka digambarkan sebagai perempuan cantik yang suka *ngadi sarira* (merawat diri) dan *ngadi busana* (berbusana indah), karena mereka sekadar diposisikan sebagai “perhiasan” bagi suami. Berbeda dari stereotip perempuan Jawa, Nyai Bagelen digambarkan sebagai perempuan yang rajin dan ulet. Sekalipun merupakan istri penguasa (kelas priyayi), dia tetap suka bekerja keras. Bersama sang suami, dia menanam kedelai hitam dan ketan wulung yang hasilnya melimpah, serta memelihara sapi. Dia juga pandai menenun. Dengan kata lain, Nyai Bagelen merupakan perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi. Sekalipun sibuk bekerja, dia tidak pernah melupakan perannya sebagai seorang ibu. Sambil menenun, dia tetap menyusui anak-anaknya. Artinya, dia merupakan seorang ibu yang bertanggung jawab.

Ketika menikah, perempuan Jawa cenderung kehilangan identitas diri. Masyarakat memperlakukan perempuan yang sudah menikah sesuai dengan status yang disandang suami. Statusnya terikat dengan status suami, bahkan namanya sendiri hilang digantikan nama suami. Berbeda dari perempuan Jawa pada umumnya, Nyai Bagelen tetap menggunakan namanya sendiri, tidak berubah menjadi Nyai Awu-awu Langit mengikuti nama sang suami. Artinya, ada pengakuan masyarakat atas diri pribadi Nyai Bagelen yang terlepas dari statusnya sebagai istri seseorang. Penyebutan ini sangat mungkin terjadi di lingkungan budaya Jawa pinggiran yang lebih terbuka dan lebih egaliter.

Masyarakat Jawa memiliki pemahaman kekuasaan sebagai “kasekten,” atau dalam bahasa Anderson (1990) *intangible, mysterious, and divine energy that animates the universe* – sebuah energi yang tak terwujud, misterius, dan ilahiah yang menjiwai semesta. Orang-orang yang memiliki *kasekten* ini menduduki status sosial tinggi. Nyai Bagelen dikenal sebagai sosok yang suka *tapa brata* dan dipercaya memiliki kesaktian yang tinggi, bahkan hingga saat ini banyak masyarakat yang *ngalap berkah* ke makamnya.

Kesaktian dan kemandirian ekonomi membuat Nyai Bagelen memiliki posisi tawar di hadapan suami. Ketika dia sedang bingung mencari anak-anaknya yang sampai sore belum pulang dari bermain sementara sang suami saat ditanya memberikan jawaban yang kurang mengesankan, Nyai berani menunjukkan sikap melawan – meski akibatnya fatal. Ketika sang suami memutuskan pulang ke daerah asalnya, dia juga mampu menunjukkan kemampuannya memimpin Bagelen (kemandirian politik). Namun dia tetap dicitrakan sebagai perempuan setia, yang memilih moksa ketika tahu suaminya tiada. Pesan yang tersirat, betapapun hebatnya seorang perempuan, dia tetap membutuhkan laki-laki dalam hidupnya.

Ketika masyarakat menjadi sumber pengetahuan, maka pengetahuan yang direproduksi tidak lepas dari cara berfikir masyarakat (Abdullah, 2018). Dalam masyarakat patriarki yang memosisikan laki-laki sebagai yang utama, semesta pengetahuan dibangun dalam rangka mempertahankan keunggulan dan keuntungan laki-laki. Dalam legenda Nyai Bagelen tersirat pesan bahwa perempuan yang sibuk bekerja di luar rumah (asyik menenun) maka dia tidak dapat mengurus anak dengan baik (anak-anaknya mati di lumbung); mengabaikan pesan bahwa



kemakmuran dan kemajuan Bagelen tidak terlepas dari peran ekonomi perempuan. Mengapa? Sebab kemandirian ekonomi perempuan dipandang sebagai ancaman bagi dominasi laki-laki.

Perempuan yang memiliki *kasekten* (baca: kekuasaan) juga dianggap berbahaya, sebab ada asumsi bahwa *men have greater self-control than women over their emotion, behavior, suggesting that men are naturally stronger than women in a spiritual sense*" (Brenner, 1995). Tanpa kontrol diri yang kuat, kesaktian seseorang sangat berbahaya seperti yang dikisahkan dalam legenda Nyai Bagelen. Ketika Nyai tahu yang menyusui bukan anaknya melainkan seekor anak sapi, dia malu dan marah bukan kepalang lalu membunuh si anak sapi, bahkan berpesan agar anak keturunannya tidak boleh memelihara sapi. Ketika sang suami dianggap menyepelkannya, Nyai tersinggung dan meluluhlantakkan lumbung sehingga anak-anaknya mati tertimbun kedelai. *Demonization of powerful woman* sejatinya merupakan upaya laki-laki untuk mempertahankan keunggulannya, mencegah perempuan memiliki kekuasaan sehingga tetap dapat didominasi.

Nama Nyai Bagelen hingga kini masih dikenal masyarakat Purworejo dan sekitarnya. Bukan sebagai tokoh perempuan yang mengajarkan kemandirian ekonomi dan politik, melainkan direduksi sebatas sebagai tokoh sakti yang dianggap bertuah. Tokoh-tokoh perempuan di wilayah Bagelen juga tidak menjadikannya sebagai sumber inspirasi. Mereka menyebut R.A. Kartini dan Indira Gandhi sebagai tokoh panutan. Wawancara dengan para tokoh budaya Bagelen mendapati fakta menarik, bahwa para perempuan Bagelen sendiri umumnya malu dan risih ketika dikaitkan dengan Nyai Bagelen karena mereka sering mendapat perundungan sebagai perempuan berpayudara panjang, seperti halnya Nyai.

KESIMPULAN

Legenda sebagai salah satu sumber pengetahuan masyarakat tidak terlepas dari cara berfikir masyarakat. Dalam masyarakat yang patriarkis, pengetahuan diarahkan untuk mempertahankan keunggulan laki-laki atas perempuan. Ketokohan Nyai Bagelen yang mengajarkan pentingnya kemandirian politik dan ekonomi serta perlunya menjaga identitas diri direduksi menjadi sekadar tokoh mistis yang memiliki kesaktian tinggi. Pesan tersirat yang ditangkap masyarakat adalah bahwa perempuan yang berdaya berbahaya (tentu saja ya, bagi keberlanjutan patriarki). Perlu ada kajian sejenis agar tokoh-tokoh lokal, khususnya tokoh perempuan, dapat menjadi sumber inspirasi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi yang telah mendanai penelitian melalui skim Penelitian Berbasis Kompetensi 2018-2019.



DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Krishna Bayu&Sri Wintala Achmad. 2018. *Perempuan-perempuan Tangguh Penguasa Tanah Jawa*. Araska. Bantul.
- Anderson, Benedict R. 1990. *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. Cornell University. New York.
- Brenner, Suzanne. 1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton, N.J: Princeton University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Harrison, Lisa. 2007. *Metode Penelitian Politik*. Terjemahan Tri Wibowo, Kencana Prenada Media. Jakarta.
- Newman, Lawrence. 1994. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Allyn and Bacon. Boston.
- Pangastoeti, Sri. 2009. "Perempuan yang Terpinggirkan dalam Penulisan Sejarah," dalam Siti Hariti, *Gender and Politics*. PSW UGM. Yogyakarta.
- Priyadi, Sugeng. 2004. *Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Kebumen*. Jendela. Yogyakarta.
- Rhode, Deborah L. 1995. Media Images, Feminist Issues. In *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. 20 (3) , University of Chicago.
- Sukatman&Siswanto. 2016. Alternatif Solusi Konflik dalam Cerita *Calon Arang*. Dalam *Jurnal Atavisme*, 19 (1) , Edisi Juni 2016. Diakses 27 Oktober 2019.
- Thompson, P. (2012). *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Penerjemah W.W Yusuf. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wood, Julia T. 2006. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Wadsworth Publishing Company.
- Wawancara dengan Prof. Dr. Irwan Abdullah, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 4 Oktober 2018.
- Wawancara dengan Prof. Dr. Heddy Shri-Ahimsa Putra, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tanggal 14 Oktober 2019.
- _____. Tanpa tahun. *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Purworejo*. Pemerintah Dati II Purworejo, Jawa Tengah.
- _____. 2014. *Sejarah Bagelen*. <http://sejatininghidup.blogspot.com/2014/02/sejarah-bagelen.html>, diakses 25 Juli 2018.
- _____. Tanpa tahun. *Sejarah Kebumen*. <http://facebumen.com/sejarah-kebumen>, diakses 25 Juli 2018